

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang berisi pedoman bagi umat Islam, yang perlu senantiasa dibaca dan dipahami agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai wahyu dari Allah, Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus dalam bentuk mushaf, melainkan secara bertahap dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Untuk mendapatkan petunjuk-Nya, umat Islam berupaya sungguh-sungguh menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, salah satunya melalui Al-Qur'an. Bagi umat Islam, Al-Qur'an berperan sebagai mitra utama dalam berdialog untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Oleh karena itu, wajar jika banyak kajian tentang Al-Qur'an yang lebih menitikberatkan pada analisis teks (seperti tafsir) serta hasil-hasil tafsir (seperti pemikiran, interpretasi, dan kitab tafsir) dibandingkan dengan kajian-kajian lainnya.¹

Al-Qur'an memuat wahyu Ilahi yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Ajaran-ajaran tersebut selaras dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, dan para rasul lainnya hingga Nabi Isa AS, yang mengajarkan tauhid, yaitu keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Konsep ketuhanan yang diuraikan dalam Al-Qur'an sejalan dengan ajaran ketuhanan yang disampaikan oleh seluruh nabi dan rasul utusan Allah sepanjang masa.²

Menurut pandangan Imam Syafi'i, seseorang yang memeluk agama Allah SWT tidak akan terjebak dalam kesulitan yang rumit. Al-

¹ Yusuf Kadar M, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2014): 166.

² M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist: Sahiron Syamsuddin* (Yogyakarta: Th Press, 2007): 3.

Qur'an menyediakan berbagai rahmat dan petunjuk yang mengarah pada kebenaran. Seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pesan-pesan dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan kehidupan manusia di dunia. Oleh karena itu, tanpa disadari, kita telah membaca Al-Qur'an setiap hari saat melaksanakan shalat, baik yang wajib maupun sunnah.³

Seiring perkembangan zaman, kajian tentang Al-Qur'an terus mengalami kemajuan dan perkembangan. Secara umum, terdapat tiga fokus utama dalam penelitian Al-Qur'an. Pertama, teks Al-Qur'an itu sendiri sebagai objek penelitian, di mana para peneliti menganalisisnya menggunakan berbagai pendekatan dan metode untuk menggali konsep-konsep yang terkandung di dalamnya. Kedua, penelitian yang berfokus pada aspek eksternal teks, seperti latar belakang turunnya wahyu (asbabun nuzul), sejarah penulisan Al-Qur'an, serta proses pengodifikasian teks-teksnya. Ketiga, kajian yang tidak hanya terbatas pada teks atau konteks eksternal, melainkan lebih menekankan pada pemahaman terhadap teks Al-Qur'an, yang biasanya dilakukan oleh para mufasir dalam menginterpretasikan isi Al-Qur'an, baik secara universal maupun dalam bagian-bagian tertentu, baik dari segi mushaf maupun tematik. Dengan demikian, para ulama terus berinovasi dengan mengembangkan penelitian Al-Qur'an dalam konteks budaya-sosial, di mana masyarakat agama menjadi objek utama. Analisis semacam ini sering disebut dengan istilah living Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami sesuatu,

³ Ziauddin Sardar, *Ngaji Qur'an Di Zaman Edan* (Jakarta: Pt. Serambi Ilmu Semesta, 2014): 17.

termasuk Al-Qur'an dan penerapannya, yang merupakan bagian dari fitrah manusia.⁴

Pada masa Nabi Muhammad SAW, konsep Living Al-Qur'an telah diterapkan. Sebagai contoh, ada seorang sahabat Nabi yang menderita penyakit, kemudian dibacakan surat Al-Fatihah, dan akhirnya sahabat tersebut sembuh. Selain itu, Nabi juga menggunakan surat Al-Mu'awwidzatain sebagai penangkal sihir. Dari contoh ini, dapat dilihat bahwa Al-Qur'an dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan tertentu. Meskipun secara semantik, surat-surat tersebut tidak terkait langsung dengan penyakit, namun penggunaannya di luar konteks aslinya, seperti pada surat Al-Fatihah, tetap memberikan manfaat.⁵

Secara *universal*, Living Qur'an merujuk pada pemahaman Al-Qur'an sebagai teks yang dinamis dan relevan, bukan sebagai teks yang statis atau tidak berkembang. Pendekatan ini menekankan pentingnya Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan rahmat bagi umat manusia, khususnya bagi umat beriman, dan juga melihat peran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan serta konteks yang lebih luas, baik untuk orang beriman maupun bukan. Pendekatan ini juga mengkaji hasil interpretasi Al-Qur'an dan relevansinya dengan isu-isu sosial saat ini. Al-Qur'an, yang awalnya disampaikan secara lisan, kemudian dituliskan sebagai kitab dan akhirnya berkembang menjadi sastra. Studi tentang Al-Qur'an memberikan wawasan mengenai konsep kitab,

⁴ Z R B Yunus, "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara," *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat*, Vol. 11, No. 1 (2021): 127.

⁵ Dewi Mayasari, "Praktik Pembacaan Al-Qur'an Ayat-Ayat Pilihan Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan (Analisis Living Qur'an)", (Skripsi, Semarang: Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo, 2021), 2.

Qur'an, *kalam*, *dzikr*, *qira'ah*, dan bagaimana Al-Qur'an menjadi firman yang dituliskan dan diucapkan. Oleh karena itu, kajian teks keagamaan tidak hanya terbatas pada kata-kata yang diucapkan atau ditulis, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih luas. Dalam hal ini, pembacaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam merupakan bagian penting dalam kajian Living Qur'an.⁶ Bagi umat Muslim yang ingin menjaga relevansi Al-Qur'an di era modern, perspektif Living Qur'an memungkinkan Al-Qur'an tetap terhubung dengan kehidupan kontemporer.

Ahmad Rafiq dalam bukunya menyatakan bahwa dalam Kajian Living Qur'an menunjukkan bahwa berbagai bentuk penerimaan atau resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dapat ditemukan. Salah satunya adalah resepsi eksegesis, yang berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran makna Al-Qur'an. Dalam hal ini, pembahasan tentang tafsir dan praktik penafsiran Al-Qur'an serta karya-karya tafsir dianggap sebagai contoh dari resepsi ini. Selain itu, resepsi estetis juga dapat ditemukan, yang memandang Al-Qur'an sebagai teks dengan nilai keindahan, yang dapat diterima melalui pendekatan estetis. Resepsi ini mencakup kaligrafi sebagai bentuk tulisan yang indah, serta murotal atau qira'ah sebagai ekspresi suara yang menawan, bersama dengan segala hal yang berhubungan dengan keindahan dalam Al-Qur'an. Terakhir, resepsi fungsional dibahas, yang mencakup penerimaan Al-Qur'an untuk tujuan tertentu, di mana Al-Qur'an dianggap memiliki fungsi dan keberkahan tersendiri. Sebagai contoh, ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam tradisi pembacaan Aurod Ba'da Shubuh sebagai perisai diri di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe,

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 1 Dan Jilid 2 (Bandung: Mizan, 2008): 29.

Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur, yang merupakan contoh penerapan Al-Qur'an dengan maksud dan tujuan tertentu.

Interaksi seseorang dengan Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti tulisan, perkataan, atau tindakan, yang mencakup pemikiran, pengalaman emosional, maupun spiritual.⁷ Semua ini merupakan pengalaman yang memiliki nilai penting bagi individu tersebut. Dalam proses interaksi dengan Al-Qur'an, pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayatnya akan dikembangkan secara rinci. Ketika pemahaman dan penghayatan ini disampaikan secara verbal kepada orang lain, hal tersebut dapat menciptakan kesadaran bersama dan mendorong munculnya tindakan kolektif yang terorganisir pada berbagai tingkat. Berbagai aktivitas yang muncul dari interaksi dengan Al-Qur'an, seperti menafsirkan, menulis, menghafal, atau menjadikan Al-Qur'an sebagai pelindung, serta banyak kegiatan lainnya, dapat ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat.⁸

Pesantren berperan sebagai contoh dan pendukung bagi masyarakat luas, karena dianggap sebagai lembaga yang dapat diandalkan untuk menjaga tradisi keagamaan. Dalam proses pembelajarannya, pesantren lebih fokus pada pengajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai dasar untuk membentuk akhlak Islami. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu Al-Qur'an dan Hadis serta ilmu lainnya, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan mulia pada para santrinya.⁹ Oleh karena itu,

⁷ Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Th-Press, 2007): 8.

⁸ Sahiron Syamsudin, "Metode Penelitian Living Qur'an, 11.

⁹ Rizal Muhaimin, "Pembacaan Wirdul Latif Di Pp Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal", (Skripsi, Semarang: Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo, 2021), 4.

para santri terus melatih batin dan pikiran mereka melalui dzikir dan wirid-wirid.

Zikir adalah suatu metode yang digunakan oleh hamba-hamba untuk lebih *taqarrub* kepada kebesaran Allah. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 152 yang artinya: "Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." Allah berfirman pada surat Al-Ahzab ayat 41 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya." Dan Allah berfirman pada ayat lain yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ
وَالصَّبِغَاتِ وَالْحُفَظِينَ وَالْحُفَظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar." (Q.S Al-Ahzab:35).¹⁰

Ayat-ayat tersebut mendeskripsikan bahwa hamba yang selalu mengingat Allah dengan banyak berdzikir kepada-Nya akan menerima balasan berupa pahala yang besar serta pengampunan dari-Nya. Dari pemaparan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, Dapat dipahami bahwa umat Islam sangat dianjurkan untuk memperbanyak dzikir kepada Allah. Dzikir ini umumnya dapat ditemukan dan dilaksanakan di berbagai

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: Kemenag, 2019).

kalangan masyarakat, lembaga-lembaga, serta pondok pesantren dan biasa dijadikan sebagai pembiasaan untuk praktik wirid sehari-hari.

Aurod merupakan bentuk jamak dari *wirdun* yang sering kita sebut dengan wirid, wirid merupakan amalan yang dilakukan secara rutin dan teratur di dunia ini, termasuk ibadah seperti dzikir yang dilakukan tanpa putus. Istilah "wirid" pertama kali digunakan selama penyebaran agama Islam di Nusantara untuk menggambarkan cara pembacaan kalimat-kalimat Allah SWT secara berulang pada waktu-waktu tertentu (untuk tujuan tertentu). Dengan demikian, wirid dipahami sebagai bentuk pengagungan terhadap Asma Allah yang dilakukan berulang kali, terutama karena kebutuhan atau hajat tertentu.¹¹ Dengan demikian *Aurod* adalah Kumpulan Kumpulan wirid yang dibacakan secara konsisten oleh seseorang.

Tradisi *Aurod* merupakan sebuah fenomena sosial yang berkembang di kalangan masyarakat Muslim, sehingga Al-Qur'an dapat hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe. Makna yang mendalam diberikan dalam aktivitas harian melalui tradisi ini. Hal ini disebabkan karena dalam tradisi *Aurod* terkandung ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dengan tujuan tertentu. Dalam skripsi ini yang akan diteliti adalah penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi *Aurod* yang mencakup rangkain wirid-wirid yang dibacakan pada waktu ba'da shubuh di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe.

Wirid-wirid ini memiliki perbedaan dibandingkan wirid lainnya, baik dari sudut pandang teks wirid, waktu pelaksanaan, maupun tempatnya. Di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah, terdapat empat

¹¹ Rahmat Fazri, "Dzikir Dan Wirid Sebagai Metode Penyembuhan Penyakit Substance-Related Disorder (Studi Kasus: Yayasan Sinar Jati Di Bandar Lampung)", (Skripsi, Lampung: Ushuluddin Dan Studi Agama, UIN Raden Intan, 2018), 1.

rangkaian Aurod yang biasa dibaca oleh para santri. **Pertama** adalah pembacaan Surat *Ar-Rahman*, Surat *Ar-Rahman* sebagian besar berisi penjelasan tentang karunia dan kemurahan hati Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Allah memberikan berbagai macam nikmat yang luar biasa, baik yang dapat dirasakan di dunia ini maupun yang akan dirasakan di kehidupan akhirat kelak. Melalui surah ini, Allah mengingatkan umat-Nya akan banyaknya anugerah yang telah diberikan-Nya sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian terhadap makhluk-Nya.¹² **Kedua** *Wirdullatif*, *Wirdullatif* adalah sebuah wirid yang relatif ringan karena mudah dipahami, dengan bacaan yang singkat dan dapat dibaca dalam waktu yang cepat. *Wirdullatif* merupakan wirid harian yang dirangkai oleh tokoh ulama sufi terkenal, Al-Imam Al-Qutb Abdullah Ibn Alawi al-Haddad. Wirid ini dikhususkan untuk berzikir kepada Allah SWT yang Maha Agung.¹³ Selain itu, wirid ini mudah dirasakan dalam hati dikarenakan mengandung banyak faedah, yang apabila diamalkan dengan konsisten, akan memberikan manfaat yang nyata. **Ketiga**, *Wirdussakran*, *Wirdussakran* adalah wirid khusus yang dipraktikkan dalam Tariqah Alawiyyin, yang juga mencakup manakib dari Syeikh Abu Bakar Al-Sakran sebagai pemilik wirid tersebut. Beliau, Sayyid Imam Abu Bakar As-Sakran bin Syeikh al-Ghauts Abdurrahman As-Seggaf, dikenal dengan julukan As-Sakran (mabuk), karena beliau sangat tenggelam

¹² Putri Mega Shintia, "Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rahman Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Kahfi Kerinci (Kajian Living Qur ' an)," *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, Vol. 2, No. 2 (2022): 2.

¹³ Fahrizal, "Pemahaman Para Asatidz Terhadap Ayat- Ayat Al- Qur'an Dalam Praktik Pembacaan Zikir Al-Wird Al-Latif di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory," (Tesis, Jakarta: Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 5.

dalam kecintaannya kepada Allah SWT.¹⁴ Wirdu Asy-Syakran adalah rangkaian doa yang disusun oleh Syeikh Abu Bakar Al-Sakran, yang digunakan sebagai pelindung dari musuh, baik dari kalangan manusia, jin, maupun bentuk kezaliman lainnya.¹⁵ *Keempat, Asror Al-Fatihah*, Asrorul Al-Fatihah merupakan wirid yang banyak diamalkan oleh sebagian kalangan dalam tradisi tasawuf atau tarekat, terutama oleh pengikut tarekat tertentu. Wirid ini terdiri dari bacaan zikir, di antara dzikir tersebut terdapat satu ayat Al-Qur'an yang dipraktikkan untuk wirid, ayat tersebut adalah surat Maryam ayat satu, serta di antara wirid itu juga terdapat bacaan surat *Al-Fatihah* yang dibaca sebanyak 40 kali dan dibaca secara khusus dengan tujuan tertentu, seperti untuk mendapatkan keberkahan, perlindungan, atau sebagai metode kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Indryani Nurfadilah menunjukkan bahwa Tradisi *Aurodan* di Masjid Al-Istiqomah dilakukan oleh warga Desa Sukajadi untuk menghidupkan Al-Qur'an di masyarakat yang bertujuan meluruskan akidah Masyarakat yang diawali dengan *Mau'idzoh Hasanah* dan ditutup dengan do'a, Adapun isi *Aurod* yang dibacakan oleh warga di Masjid Al-Istiqomah tersebut berupa Surat Ad-Dukhon, Surat Yasin, Surat Al-Waqi'ah dan Surat Al-Mulk. Dalam hasil penelitiannya tersebut diungkapkan hasil analisa dari para Asatidz terkait pemahaman atau makna dari membiasakan praktik *Aurodan* tersebut.

¹⁴ M. Badruz Zaman, "Praktik Pembacaan Hizb Sakran Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampong Brebes (Analisis Fungsional Resepsi Al-Qur'an)", (Skripsi, Semarang: Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo, 2020), 24.

¹⁵ Majelis Al-Kher Wal Barokah, T.Th. Al-Imam As-Sakran: Sohib Hizb Sakran. Diakses Pada Tanggal 09 Februari 2025 Dari <https://Majelas.Wordpress.Com/Kisah/Al-Imam-As-Sakran-Shohibhizib-Sakran/>.

¹⁶ Wawancara Dengan Salah Satu Ustadz Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe.

Rizal Muhaimin dalam penelitiannya menyebutkan Praktik wirid dalam Wirdu Latif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy dianggap sebagai ijazah yang diberikan oleh pengasuh, Abuya Tochawi, yang menerima ijazah tersebut dari gurunya, Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, saat beliau masih menuntut ilmu di Makkah. Dalam pelaksanaan wirid, kegiatan ini dilakukan setelah salat Subuh di aula pesantren, dimulai dengan bacaan surat Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Naas, kemudian dilanjutkan dengan bacaan Wirdu Latif hingga selesai. Dalam penelitiannya, teori sosiologi Karl Mannheim digunakan oleh Rizal Muhaimin untuk menganalisis makna tersendiri dari pembiasaan praktik pembacaan Wirdu Latif tersebut sehingga menghasilkan tiga makna yang terkandung yakni, makna obyektif, ekspesif, dan documenter.

Penelitian yang relevan lainnya, Ahmad Sabiqul Himam menjelaskan mengenai praktik pembacaan *Al-Aurod Li Inarah Ak-Akbad*, disebutkan bahwa pembacaan Al-Aurād li Inārah Al-Akbād di Pesantren Al-Ishlah memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan mempererat hubungan antar anggota komunitas pesantren. Berdasarkan analisis teori resepsi performative yang digunakan oleh Ahmad Sabiqul Himam tersebut, wirid ini telah dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas spiritual para santri. Selain itu, melalui teori transmisi dan transformasi, dapat dilihat bahwa meskipun tradisi wirid ini mengalami beberapa penyesuaian, elemen-elemen kunci yang ada tetap dipertahankan, sehingga tetap relevan dengan kondisi sosial yang terus berkembang.

Mengamati fakta literatur di atas tentu terdapat perbedaan dengan penelitian penulis. Penulis menganalisis praktik rangkaian

Aurod yang berbeda dengan penelitian di atas, dalam analisis praktik *Aurod* tersebut penulis menemukan empat rangkaian wirid-wirid yang dimulai dengan pembacaan Surat Ar-Rohman, kemudian dilanjutkan dengan membaca Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan diakhiri dengan Asrosul Al-Fatihah, selain itu juga penulis menggunakan teori Fenomenologi Edmund Husserl untuk membuka ruang bagi individu khususnya santri dan asatidz untuk memahami teks Al-Qur'an dalam pengalaman hidup yang mereka alami sekarang, memberi tempat bagi pengalaman pribadi, serta memberi kesempatan bagi pemaknaan yang lebih hidup dan dinamis

Di antara Pondok Pesantren yang mengamalkan pelaksanaan tradisi pembacaan rangkaian *Aurod* pada waktu setelah shubuh ialah Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe, Desa Hegarmanah, Kec. Sukaluyu, Kabupaten Cianjur. Praktik *Aurod* tersebut berbeda dengan *Aurod* lainnya, karena tradisi *Aurod* tersebut dilaksanakan pada waktu *ba'da* shubuh atau setelah pelaksanaan salat berjamaah shubuh. Praktik pembacaan *Aurod* ini berbeda dengan wirid seperti pada umumnya, karena untuk melaksanakannya, seseorang harus memiliki sanad keilmuan atau ijazah yang diberikan oleh pengasuh pesantren melalui guru santri tersebut, yakni Buya Thamrin dan Mama K.H Abdulloh bin Muhammad Nuh. Oleh karena itu, hanya santri dari pesantren tersebut yang dapat mengamalkan wirid ini secara langsung. Terdapat keunikan dalam wirid ini yang menarik perhatian peneliti untuk mempelajarinya, salah satunya adalah kebiasaan para pembaca yang menggelengkan kepala pada bagian tertentu sebagai tanda kekhusyukan dalam melaksanakan rangkain *Aurod* ini. Praktik pembacaan *Aurod* setelah salat Subuh di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe dilakukan oleh santri yang dipimpin oleh, ustadz dan santri pilihan yang telah

dijadwalkan setiap hari. Program ini dilaksanakan oleh para santri sebagai bagian dari perintah kiai mereka.

Menurut peneliti, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi pembacaan Aurod ba'da shubuh merupakan suatu amalan yang jarang diketahui oleh banyak orang. Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai praktik ini, baik dari segi tata cara pelaksanaannya maupun makna dan dampak yang terkandung dalam amalan tersebut. Dengan pertimbangan itu, Penelitian dipilih untuk dilakukan di lokasi tersebut. Diharapkan setelah penelitian ini selesai, tidak hanya hasil penelitian yang diperoleh, tetapi juga pengetahuan dan pengalaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penulis memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul skripsi "Praktik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Pembacaan *Aurod Ba'da Shubuh* di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur." Peneliti ingin mengetahui apakah ada dampak dan makna yang ditimbulkan dari pembacaan Aurod tersebut. Terkait hal ini, peneliti berkeinginan untuk memahami makna dari praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi pembacaan Aurod Ba'da Shubuh sebagai perisai diri di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, pertanyaan yang akan dijawab adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi pembacaan *Aurod ba'da shubuh* sebagai perisai diri di Pondok

Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur?

2. Apa pemaknaan dari membiasakan praktik pembacaan *Aurod ba'da shubuh* di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Atas tinjauan permasalahan dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi pembacaan *Aurod ba'da shubuh* sebagai perisai diri di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur.
2. Untuk mendapati seperti apa pemaknaan dari praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi pembacaan *Aurod ba'da shubuh* sebagai perisai diri di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur

D. Kegunaan penelitian

Melihat dari tujuan penelitian, kontribusi baru dalam pengembangan kajian living Qur'an diharapkan dapat diberikan oleh kajian ini. Diharapkan juga bahwa kajian ini dapat memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman mengenai penerapan konsep Living Qur'an, yang mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dipraktikkan dalam kehidupan

sehari-hari umat Islam. Dengan fokus pada pembacaan Aurod Ba'da Shubuh di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiayah, studi ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam hal implementasi ajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Selain itu, penelitian ini berpotensi memperdalam kajian tentang peran tasawuf dalam kehidupan kontemporer, dengan menyoroti fungsi spiritual dari amalan Aurod yang dapat memperkuat jiwa dan memberikan perlindungan batin. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai akademis dalam menghubungkan teori-teori agama dengan praktik kehidupan nyata.

2. Secara Praktis

Di sisi praktis, penelitian ini akan memberikan wawasan baru bagi umat Islam mengenai cara mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam bentuk praktik Aurod Ba'da Shubuh, sebagai salah satu sarana untuk memperkuat ketahanan mental dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami manfaat spiritual dari amalan tersebut, masyarakat bisa menggunakannya sebagai cara untuk menjaga ketenangan hati, serta mengatasi berbagai tekanan hidup. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberi manfaat bagi pengelola pondok pesantren, yang dapat mengintegrasikan pengajaran tentang pengamalan Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan karakter dan ketahanan spiritual santri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi individu yang ingin memperkuat kesejahteraan batin dan menjaga kestabilan emosional mereka melalui pengamalan ajaran Al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan dan pencarian penulis selama beberapa bulan, ada beberapa penelitian yang membahas tentang praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi pembacaan wirid-wirid, penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

Bilqis Lavly Rodliyah meneliti tentang Studi Living Qur'an terhadap Tradisi Wirid *Laqod Jaakum* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Penelitian Bilqis Lavly Rodliyah menganalisis tujuan dan pengaruh bagi santri dan asatidz dari pengamalan wirid *Laqod Jaakum* yang di dalamnya terdapat dua ayat Al-Qur'an yakni Q.S At-Taubah: 128-129, dan wirid ini dikonsistensikan setiap setelah salat fardhu. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data. Data diperoleh melalui berbagai teknik, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen terkait. Dengan memanfaatkan metode-metode ini, peneliti dapat menggali informasi yang relevan dan melakukan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh guna menjawab tujuan penelitian. Teknik-teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitiannya, Pelaksanaan pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* dilakukan setelah salat fardlu, yaitu setiap selesai melaksanakan salat wajib, yang dibaca sebanyak tiga kali. Tradisi ini bertujuan untuk memperkuat ketakwaan kepada Allah, sebagai landasan dalam perjuangan, serta untuk menjaga keistiqomahan dalam mengikuti ajaran mursyid. Selain itu, pembacaan wirid ini juga diharapkan dapat mendatangkan berkah dari sang guru. Makna yang terkandung dalam tradisi ini meliputi ketenangan hati,

perlindungan diri, serta mencerminkan kedisiplinan para santri. Hal ini juga menjadi wujud penghormatan dan takzim santri kepada pengasuh di pondok pesantren.¹⁷ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek wirid yang dianalisis dalam Living Qur'an, Bilqis menggunakan objek wirid *Laqad-jā'akum*, sedangkan penelitian ini menggunakan empat rangkaian wirid, yakni pembacaan Surat Ar-Rohman, Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan Asrosul Al-Fatihah dalam pandangan Living Qur'an, hal ini dilakukan untuk mengungkapkan makna dan dampak dari pengamalan wirid-wirid tersebut

Ahmad Sabiqul Himam meneliti tentang praktik wirid berupa pembacaan *Al-Aurod Li Inarah Ak-Akbad* di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Bantarkidul, Kediri. Penelitian ini menganalisis resepsi dan mekanisme pelestarian dan pewarisan tradisi wirid di Pondok Pesantren Al-Ishlah dengan memanfaatkan kerangka teori resepsi performatif serta teori transmisi dan transformasi dari Ahmad Rafiq. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren dan santri, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan praktik wirid. Untuk menganalisis bagaimana wirid diterima dan dipraktikkan, digunakan teori resepsi performatif. Sementara itu, teori transmisi dan transformasi diterapkan untuk mempelajari bagaimana tradisi ini diwariskan dan diadaptasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian,

¹⁷ Bilqis Lavly Rodliyah, "Tradisi Wirid Laqad-Jā'akum (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)", (Skripsi, Jakarta: Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2023), 15.

penelitian ini mengungkapkan bahwa pembacaan *Al-Aurād li Inārah Al-Akbād* di Pesantren Al-Ishlah memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan mempererat hubungan antar anggota komunitas pesantren. Berdasarkan analisis dengan teori resepsi performatif, terlihat bahwa wirid ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas spiritual para santri. Sementara itu, penerapan teori transmisi dan transformasi menunjukkan bahwa meskipun tradisi wirid ini mengalami beberapa penyesuaian, elemen-elemen inti yang membentuknya tetap terjaga dan relevan dalam situasi sosial yang terus berkembang. Penelitian ini juga menyarankan adanya studi lebih lanjut untuk mendalami lebih jauh tentang dinamika perubahan wirid dalam konteks sosial yang lebih luas.¹⁸ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek wirid yang dianalisis dan teori yang digunakan, Ahmad menggunakan objek wirid *Al-Aurād li Inārah Al-Akbād* dan teori resepsi performatif serta teori transmisi dan transformasi dari Ahmad Rafiq, sedangkan penelitian ini menggunakan empat rangkaian wirid, yakni pembacaan Surat Ar-Rohman, Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan Asrosul Al-Fatihah serta menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl, hal ini dilakukan untuk mengetahui respon individu santri dan asatidz terhadap dampak apa dari pengamalan *Aurod* tersebut.

M. Badruz Zaman meneliti tentang Analisis Resepsi Fungsional Al-Qur'an terhadap Praktik Pembacaan Hizb Sakran di Ponpes Al-Hikmah 2 Benda Sirampong Brebes, penelitian ini menganalisis respon dan pemaknaan di antara santri dan asatidz terhadap pengamalan Wirdu Asy-Syakran yang di dalamnya memuat Surat Al-Fatihah dan Ayat

¹⁸ Ahmad Sabiqul Himam, "Praktik Pembacaan Al-Aurād Li Inārah Al-Akbād Di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Bantarkidul, Kediri", (Tesis, Yogyakarta: Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, 2024), 7.

Kursi. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teori resepsi fungsional Al-Qur'an yang terkait dengan kajian Living Qur'an. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan praktik pembacaan Hizb Sakran yang dilaksanakan di Ponpes Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, di antaranya observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan dalam menganalisis data, deskriptif kualitatif digunakan dalam melakukan penelitian ini, yaitu dengan mendeskripsikan secara sistematis dan akurat situasi yang diamati. Berdasarkan hasil penelitian, pembacaan Wirdu Asy-Syakran oleh para santri dilakukan setiap malam setelah salat Isya secara berjamaah, dengan pembagian kelompok berdasarkan jenis kelamin. Pemahaman yang berkembang dari pembacaan Wirdu Asy-Syakran ini adalah sebagai sarana untuk perisai batin. Tujuan utama dari praktik ini adalah sebagai media untuk berzikir kepada Allah Swt, mencapai ketenangan jiwa, menjadi perantara terkabulnya doa, memberikan kesembuhan, serta sebagai perlindungan dari azab kubur. Pembacaan Wirdu Asy-Syakran juga dianggap sebagai bukti kebenaran Al-Qur'an, terutama dari sudut pandang pragmatis, dan sebagai sarana yang mempererat hubungan persaudaraan karena dilaksanakan secara bersama.¹⁹ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek wirid, waktu pelaksanaan dan teori yang dipakai, Badruz Zaman menggunakan wirid Wirdu Asy-Syakran yang dilaksanakan pada waktu setelah isya, untuk menganalisis praktik wirid tersebut, Baruz Zaman menggunakan teori Analisis Resepsi Fungsional Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini

¹⁹ M. Badruz Zaman, "Praktik Pembacaan Hizb Sakran Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes (Analisis Resepsi Fungsional Al-Qur'an)", (Skripsi, Semarang: Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo, 2020), 19.

menggunakan empat objek *Aurod* (wirid-wirid) yakni, pembacaan Surat Ar-Rohman, Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan Asrosul Al-Fatihah yang dilakukan oleh santri dan asatidz pada waktu setelah shubuh, kemudian penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl untuk mengungkapkan bagaimana respon dan dampak menurut masing-masing individu santri dan asatidz.

Rina Indryani Nurfadhilah meneliti tentang Studi Living Qur'an terhadap Tradisi *Aurodan* di Masjid Al-Istiqomah Sukajadi, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut. Penelitian ini menganalisis pandangan jamaah mengenai motivasi dan manfaat yang diperoleh dari mengikuti tradisi *Aurodan* di Masjid Al-Istiqomah. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan: "Bagaimana praktik dan pemahaman para asātīz terkait pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *Aurodan* di Masjid Al-Istiqomah, Desa Sukajadi, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, serta apa saja motivasi dan manfaat yang dirasakan oleh jamaah dalam kegiatan tradisi *Aurodan* tersebut?". Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Observasi partisipasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi merupakan data dari penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini mengungkapkan bahwa Tradisi *Aurodan* merupakan suatu kegiatan untuk menghidupkan Al-Qur'an yang dipelopori oleh masyarakat Desa Sukajadi melalui inisiatif KH. Ana Jalaluddin, dengan tujuan utama untuk memperbaiki akidah masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan setiap malam Jumat, dimulai pukul 20:00 hingga selesai, diawali dengan mauizah hasanah dan diakhiri dengan doa. Pemahaman para asātīz mengenai keutamaan surah dalam tradisi *Aurodan* bervariasi, namun saling melengkapi satu sama lain. Motif jamaah dalam mengikuti tradisi ini beragam, dengan

mayoritas didorong oleh faktor agama. Manfaat yang dirasakan jamaah pun bervariasi, dengan salah satu manfaat yang paling dirasakan adalah tercapainya ketenangan batin.²⁰ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada isi dalam praktik *Aurod* tersebut, Rina meneliti *Aurod* yang di dalamnya berisi tentang pengamalan membaca surat-surat pilihan yang dilaksanakan di Masjid Al-Istiqomah, surat-surat tersebut diantaranya: Surat Ad-Dukhan, Surat Al-Waqi'ah, Surat Yasin, dan Surat Al-Mulk, sedangkan penulis meneliti praktik pembacaan empat macam wirid, diantaranya: Surat Ar-Rohman, Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan Asrosul Al-Fatihah, dengan demikian hasil dari penelitian yang Rina dan penulis teliti tentu akan berbeda melihat dari objek wirid yang dipraktikkan.

Rizal Muhaimin meneliti tentang Praktik Pembacaan Wirdu Latif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal. Penelitian ini menganalisis bagaimana teori Karl Mannheim menanggapi praktik pembacaan wirid Wirdu Latif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy sehingga akan memunculkan makna dari praktik wirid tersebut. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penyusunan penelitian skripsi ini, di mana penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim digunakan sebagai kerangka teori yang mendasari penulisan skripsi ini. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ada tiga makna yang terkandung dari praktik pembacaan wirid Wirdu Latif tersebut menurut teori Sosiologi Pengetahuan yang digagas oleh Karl Mannheim, diantaranya: pertama, makna obyektif berupa bentuk ketaatan dan ketakdziman santri kepada

²⁰ Rina Indryani Nurfadhilah, "Tradisi Aurodan: Studi Living Qur'an Di Masjid Al-Istiqomah Sukajadi, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut", (Skripsi, Jakarta: Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah, 2022), 9.

kiai, kedua makna ekspresif berupa penjagaan diri dan *Layyin* (pelembut hati), ketiga makna documenter berupa dokumentasi praktik wirid Wirdu Latif.²¹ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek wirid dan teori yang digunakan, Rizal menggunakan wirid Wirdu Latif dalam meneliti kajian Living Qur'an tersebut yang dikuatkan dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, sedangkan penulis menggunakan empat rangkaian wirid yang digunakan dalam penelitian yakni Surat Ar-Rohman, Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan Asrosul Al-Fatihah, dan penulis menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl untuk mengungkap makna dan dampak yang tersembunyi di balik wirid-wirid yang diklaim sebagai perisai diri. Walaupun diantara salah satu wiridnya terdapat kesamaan, namun hasil dari penelitiannya akan berbeda melihat dari teori dan respon dari pembaca.

Fahrizal meneliti tentang pengetahuan para Asatidz terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada praktik zikir Wirdullatif yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. Penelitian ini menganalisis bagaimana para ustadz memahami bacaan-bacaan Al-Qur'an dan Hadist yang ada di dalam Al-Wird Al-Latif untuk memenuhi kebutuhan Rohani mereka, dan jika asumsi mereka mengatakan tidak, apakah bacaan tersebut mendatangkan manfaat pada mereka. Penelitian ini menggunakan metode lapangan dengan dan deskriptif kualitatif sebagai pendekatannya, observasi partisipasi yang kemudian data-data yang diperoleh dihasilkan dari wawancara dan pengamatan di lapangan, kemudian data ini diolah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan metode

²¹ Rizal Muhaimin, "Pembacaan Wirdu Latif Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal", (Skripsi, Semarang: Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo, 2021), 12.

dalam mengumpulkan data tersebut dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa program pembacaan dzikir yang dilaksanakan pagi dan petang hari berfungsi sebagai syiar Islam yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama serta membentuk akhlak yang baik. Bacaan Al-Wird Al-Latif menjadi pedoman penting bagi para santri di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, yang pada dasarnya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'ālā. Para santri juga memahami manfaat dari al-Wird al-Latif serta dampaknya dalam kehidupan mereka di pondok. Beberapa manfaat yang dirasakan dari pembacaan Wirdullatif antara lain adalah ketenangan jiwa, terkabulnya keinginan, kebahagiaan hidup, dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.²² Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada wirid dan responden yang digunakan, Fahrizal menganalisis pemahaman dari pembiasaan praktik penggunaan ayat Al-Qur'an pada pembacaan Al-Wird Al-Latif yang ditujukan untuk para Asatidz selaku responden, sedangkan penelitian penulis menganalisis empat rangkaian wirid-wirid yang dipraktikkan oleh para santri dan Asatidz tersebut diantaranya: Surat Ar-Rohman, Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan Asrosul Al-Fatihah, di samping itu penulis melibatkan para Santri dan para Asatidz untuk merespon dampak dan makna dari oraktik *Aurod* ini dan dibantu dengan teori fenomenologi Edmund Husserl untuk memaknainya.

Dewi Mayasari meneliti tentang Analisis Living Qur'an pada Praktik Pembacaan Al-Qur'an terhadap Ayat-Ayat Pilihan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo

²² Fahrizal, "Pemahaman Para Asatidz Terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Praktik Zikir Al-Wird Al-Latif Di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory", (Skripsi, Jakarta: Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah, 2022), 9.

Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Penelitian ini mengkaji cara-cara pembacaan ayat-ayat tertentu yang digunakan sebagai perlindungan atau penangkal, serta meneliti makna dari pembacaan ayat-ayat tersebut di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Penelitian ini menggunakan riset lapangan, di mana peneliti menggunakan metode living Qur'an. Metode ini dipilih untuk mengungkap praktik pembacaan ayat-ayat tertentu di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai pengumpulan data. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk analisis data, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat kondisi atau situasi yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: pertama, praktik pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin merupakan ijazah dari pengasuh pertama yang bertujuan untuk menolak dan melindungi diri dari sihir, kejahatan setan, jin, dan ancaman makhluk halus lainnya. Pembacaan ayat-ayat tersebut dilakukan setelah salat Magrib dan subuh, setelah melaksanakan Aurod Ba'dal Maktubah (wirid-wirid setelah salat wajib). Kedua, berdasarkan analisis yang dilakukan, praktik ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an diterima dan direspon sesuai dengan tujuan tertentu. Berdasarkan teori Karl Mannheim, peneliti menyimpulkan bahwa pembacaan ayat-ayat tersebut bertujuan untuk menghindarkan diri dari musibah dan menjauhkan dari berbagai bentuk kejahatan. Peneliti juga menganalisis makna dari pembacaan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan interpretatif dan ekspresif yang melibatkan santri, pengurus, masyarakat, serta pengasuh Pondok Pesantren

Sirojuth Tholibin di Brabo, Tanggunharjo, Grobogan.²³ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada isi wirid dan teori yang dianalisis, Dewi meneliti beberapa surat yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin diantaranya: Surat Al-Baqarah ayat 255-256, Surat Al-A'raf ayat 54-56, Surat Ash-Shaffat ayat 1-10, Surat Ar-Rahman ayat 33-35, dan Al-Hasyr ayat 22-24, dan untuk memaknai dari praktik tersebut Dewi menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, sedangkan penulis meneliti empat rangkaian wirid-wirid yang di dalamnya terdapat penggunaan ayat Al-Qur'an, diantaranya: Surat Ar-Rohman, Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan Asrosul Al-Fatihah, teori fenomenologi Edmund Husserl digunakan untuk membantu mengetahui apa makna dan dampak mengamalkan *Aurod* tersebut bagi santri dan asatidz.

Ahmad Fathurrobbani meneliti tentang Studi Living Qur'an pada Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Penelitian ini menganalisis tujuan dan fungsi serta beberapa aspek social keagamaan terkait kegiatan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Senenan yang dilaksanakan oleh Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel penelitian dipilih berdasarkan wawancara dengan sejumlah individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan Senenan. Responden yang terlibat berasal dari jama'ah, pengurus, dan warga sekitar. Selain

²³ Dewi Mayasari, "Praktik Pembacaan Al-Qur'an Terhadap Ayat-Ayat Pilihan Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan (Analisis Living Qur'an)", (Skripsi, Semarang: Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo, 2021), 15.

itu, beberapa wawancara juga dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dari penelitian ini bahwa surah-surah yang dibaca dalam kegiatan Senenan, yaitu surah al-Ikhlas, al-Insyirah, al-Fatihah, dan Yaasin "Fadlilah", masing-masing memiliki manfaat khusus. Surah al-Fatihah dianggap sebagai pembukaan dan inti dari Al-Qur'an, surah al-Insyirah dipercaya memberikan kemudahan, surah al-Ikhlas untuk memperkuat pemahaman tentang ke-Esa-an Allah, dan surah Yaasin untuk melindungi dari siksa kubur.²⁴ Perbedaan penelitian ini terletak pada objek pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan kelompok pembaca, Ahmad menggunakan beberapa ayat-ayat dalam surat-surat di Al-Qur'an yang kemudian diamalkan oleh kelompok aliran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, sedangkan penulis meneliti penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang tertera pada wirid-wirid yang didawamkan setiap setelah salat shubuh diantaranya: Surat Ar-Rohman, Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan Asrosul Al-Fatihah dan dibacakan oleh seluruh santri-santri dan asatidz serta menganalisis apa makna dan dampak dari mengamalkan *Aurod* tersebut.

Zulia Rahmi Binti Yunus meneliti tentang Studi Living Qur'an dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Ruum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah yang dilaksanakan di Kecamatan Cot Girek Aceh Utara. Respon-respon masyarakat terhadap interaksi dan penerimaan mereka terhadap Al-Qur'an dianalisis dalam penelitian ini, yang terlihat pada tradisi pembacaan surat ar-Rum di masyarakat desa Cot Girek. Metode penelitian lapangan (field research) diterapkan

²⁴ Ahmad Fathurrobani, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Living Qur'an Di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)", (Skripsi, Yogyakarta: Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, 2016), 11.

dalam penelitian ini dengan pendekatan observasi dan wawancara untuk mengamati fenomena living Al-Qur'an yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan surat ar-Rum ayat 21 telah dilakukan oleh masyarakat Cot Girek sejak lama dan masih terus berlangsung hingga kini. Keyakinan bahwa membaca surat ar-Rum ayat 21 dapat membawa berkah bagi kehidupan rumah tangga serta menjadi sarana untuk mempererat hubungan silaturahmi antara kedua keluarga mempelai juga ditemukan dalam penelitian ini.²⁵ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji, Zulia meneliti satu surat saja yakni surat Ar-Ruum ayat 21 dan menganalisis bagaimana respon Masyarakat terkait pengamalan penggunaan ayat itu, sedangkan penulis meneliti beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang ada di dalam *Aurod* tersebut yakni ayat-ayat yang terkandung dalam pembacaan Surat Ar-Rohman, Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan Asrosul Al-Fatihah, dan menganalisis bagaimana tanggapan atau respon santri-santri dan asatidz terhadap makna dan dampak dari pengamalan wirid wirid tersebut.

Ikhawanul Mukminin meneliti tentang bagaimana Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim menanggapi Pembacaan Wirdullatif Perspektif (Kajian Living Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly), penelitian ini menganalisis kegiatan pembacaan Wird Al-Latif yang menjadi kegiatan rutin di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan tanggapan teori sosiologi Karl Mannheim terhadap tindakan tersebut. Kualitatif-empiris merupakan jenis dari penelitian ini yang menggambarkan temuan-

²⁵ Zulia Rahmi Binti Yunus, "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Ruum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kecamatan Cot Girek Aceh Utara", *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 11, No. 1 (2021): 1.

temuan yang diperoleh di lapangan. Pendekatan yang digunakan berlandaskan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim, dengan tujuan untuk memahami makna-makna dari tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditunjukkan bahwa kegiatan ini telah berlangsung lama dan memiliki tujuan sebagai sarana memohon ampun, mengingat, memohon perlindungan, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dari perspektif teori sosiologi pengetahuan Mannheim, makna objektif dari kegiatan ini dipandang sebagai aktivitas rutin yang telah ada sejak lama dan wajib dijalankan oleh mahasantri. Sedangkan dari sisi makna ekspresif, amalan ini dipahami sebagai doa dan zikir yang memiliki banyak keutamaan dan manfaat, seperti untuk memohon ampunan dan perlindungan. Dari makna dokumenter, kegiatan ini dipandang sebagai bagian dari kebudayaan yang meluas. Kesadaran para mahasantri terhadap kegiatan ini sebagai sesuatu yang baik dan bermanfaat telah muncul, meskipun pada awalnya sebagian dari mereka melakukannya hanya untuk mematuhi aturan yang ada.²⁶

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek wirid dan teori yang digunakan, Ikhwanul meneliti praktik pembacaan Wird Al-Latif yang dilakukan oleh mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly dan bagaimana cara pandang teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim terhadap praktik wirid tersebut, sedangkan penulis berfokus pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada praktik pembacaan rangkaian *Aurod* (wirid-wirid) yakni, pembacaan Surat Ar-Rohman, Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan Asrosul Al-Fatihah dan bagaimana teori fenomenologi Edmund Husserl digunakan untuk

²⁶ Ikhwanul Mukminin, "Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an Di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly", (Skipsi, Malang: Syariah Uin Maulana Malik Ibrahim, 2022), 19.

membantu mengetahui apa makna dan dampak mengamalkan *Aurod* tersebut bagi santri dan asatidz di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe.

Ida Machmudah, meneliti tentang Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah Senin Wage (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kembangan Bintoro Demak). Penelitian ini menganalisis pembacaan ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur'an yang dipraktikkan pada tradisi mujahadah yang merupakan salah satu kebiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan di Ponpes Al-Istiqomah sebulan sekali pada hari senin wage. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Living Qur'an) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mujahadah di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Kembangan Bintoro Demak. Wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan data yang digunakan oleh peneliti, melibatkan masyarakat, pimpinan pesantren, dan santri. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tradisi mujahadah dimulai pada tahun 1977, awalnya diadakan pada kamis wage, lalu berkembang menjadi dua sesi: Senin wage untuk jamaah perempuan dan kamis wage untuk laki-laki. Ayat-ayat yang dibaca dalam mujahadah meliputi surah Al-Fatihah, Yasin, Al-Fill, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. Tradisi ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, menumbuhkan tawakal, mensyukuri nikmat, melatih diri melawan hawa nafsu, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan membiasakan diri membaca Al-Qur'an setiap hari.²⁷ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada penggunaan ayat Al-Qur'an yang dipraktikkan dan sasaran waktu penggunaannya, Ida

²⁷ Ida Machmudah, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Senin Wage (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kembangan Bintoro Demak)", (Skripsi, Semarang: Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo, 2022), 16.

meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan pada tradisi mujahadah yakni surat Al-Fatihah, surat Yasin, Surat al-Fill, surah Al-Ikhlâs, surat Al-Falaq, dan surah An-Nas yang biasa dilaksanakan pada setiap senin wage, sedangkan penulis berfokus pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada praktik pembacaan rangkaian Aurod (wirid-wirid) yakni, pembacaan Surat Ar-Rohman, Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan Asrosul Al-Fatihah yang pembacaannya dilaksanakan pada waktu setelah Shubuh di setiap harinya.

Hafidz Al-Furqon Askhabul Kahfi meneliti tentang Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Perlindungan dalam Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Ummul Qur'an Magetan. Penelitian ini menganalisis praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk perlindungan dan dampak masyarakat terhadap pemaknaan Al-Qur'an dalam praktik ruqyah rumah di Terapi Ruqyah Ummul Qur'an, Magetan. Menggunakan metode penelitian lapangan (Field Research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori Living Qur'an, fenomenologis, serta resepsi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ruqyah rumah di Terapi Ruqyah Ummul Qur'an meliputi tiga tahap: 1) Pembersihan benda-benda yang dianggap keramat, 2) Pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an pada air yang dicampur daun bidara, 3) Penyiraman air tersebut ke sudut rumah, serta digunakan untuk mandi dan minum oleh pasien dan keluarga. Selanjutnya, masyarakat Desa Mojorejo yang mengikuti ruqyah syar'iyah merespons Al-Qur'an sebagai mukjizat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti wirid menggunakan surat atau ayat tertentu, serta sebagai

rujukan hukum dan panduan ibadah sesuai syariat Islam.²⁸ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada ayat-ayat yang digunakan dan tujuan dari praktik tersebut, Hafidz meneliti beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang berjumlah 146 ayat dan digunakan untuk ruqyah secara khusus, sedangkan peneliti menggunakan ayat-ayat yang tentu berbeda dari segi jumlah dari penggunaan ayat tersebut, ayat-ayat ini kemudian digunakan untuk praktik Pembacaan *Aurod* di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe yang berfungsi sebagai perisai diri

Ayi Syahfitri, meneliti tentang Penggunaan Al-Qur'an dalam Tradisi Wirid di Pondok Pesantren Al-Atiqiyah Sukabumi. Penelitian ini menganalisis praktik penggunaan Al-Qur'an dalam tradisi wirid di Pondok Pesantren Al-Atiqiyah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, termasuk penelitian Living Qur'an dan Field Research. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi wirid di pesantren ini merupakan implementasi amalan masyarakat setempat, yang didasarkan pada hadis Nabi Saw dan ayat-ayat Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab:41, QS. Al-Jumu'ah:9, QS. Al-Baqarah:152). Wirid ini dilaksanakan setiap selesai salat fardu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., memperbaiki akhlak, dan melembutkan hati. Santri putra dan putri memiliki pemahaman yang mirip terhadap wirid ini, meskipun santri putri lebih teoritis dalam penjelasan. Manfaat dari wirid ini termasuk membentuk karakter baik, menghindari keras hati,

²⁸ Hafidz Al-Furqon Askhabul Kahfi, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Perlindungan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Ummul Qur'an Magetan)", (Skripsi, Ponorogo: Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Ponorogo, 2024), 8.

dan meningkatkan ketenangan serta kesabaran dalam beribadah.²⁹ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada ayat-ayat yang digunakan dalam praktik wirid, Ayi meneliti ayat ayat berupa (QS. Al-Ahzab:41, QS. Al-Jumu'ah:9, QS. Al-Baqarah:152 yang digunakan dalam praktik wirid tersebut, sedangkan penulis meneliti Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik Aurod yaitu: Surat Ar-Rohman, Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan Asrosul Al-Fatihah

Nurun Nisaa Baihaqi dan Aty Munshihah meneliti tentang Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran yang dilaksanakan di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada pemahaman resepsi fungsional masyarakat Dusun Tundan terhadap ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam tradisi Nyadran. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk memahami pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh subjek penelitian. Dalam hal ini, penulis memanfaatkan teori resepsi fungsional untuk menganalisis beragam reaksi dan tanggapan masyarakat terhadap ritual tersebut. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya resepsi fungsional dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi Nyadran, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, pembacaan ayat-ayat dimaksudkan untuk menenangkan arwah dan memohonkan pengampunan atas dosa-dosanya. Kedua, secara pragmatis, pembacaan ayat-ayat dianggap baik, benar, dan bermanfaat oleh peserta, karena mampu menenangkan hati masyarakat dan menghadirkan perasaan kehadiran arwah. Ketiga, pembacaan ayat-ayat tersebut mengingatkan individu untuk lebih menghormati dan

²⁹ Ayi Syahfitri, "Penggunaan Al-Qur'an Dalam Tradisi Wirid Di Pondok Pesantren Al-Atiqiyah Sukabumi", (Skripsi, Jakarta: Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah, 2021), 9.

menghargai orang lain, terutama orang tua yang masih hidup. Keempat, ritual penaburan bunga dalam tradisi Nyadran dianalogikan dengan penanaman dua pelepah kurma basah oleh Nabi SAW sebagai simbol pengampunan arwah. Secara praktis, tradisi Nyadran juga berfungsi sebagai wadah untuk membangun interaksi sosial antarwarga.³⁰ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan ayat dan tujuan tradisi dari praktik penggunaan ayat tersebut, Nurun Nisaa Baihaqi dan Aty Munshihah meneliti Surat Al-Fatihah, Al-Falaq, Al-Naas, ayat kursi dan Al-Baqarah tiga ayat terakhir yang biasa dipraktikkan pada tradisi Nyadran, sedangkan penulis meneliti penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi Aurod yang terdiri dari empat rangkaian Pembacaan wirid-wirid setelah Shubuh diantaranya: Surat Ar-Rohman, Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan Asrosul Al-Fatihah serta bagaimana respon santri dan asatidz terkait makna dan dampak dari pembiasaan praktik *Aurod* tersebut.

Ihwan Hidayat, Tradisi Wiridan Surat Al-Kahfi dalam Mendidik Para Santri di Madrasah Diniyah Darul Ulum dalam pandangan Study Living Hadits di Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember. Penelitian ini menganalisis tradisi wiridan surat al-Kahfi di Madin Darul Ulum, Desa Gugut, Kec. Rambipuji, Kab. Jember, dengan fokus pada latar belakang, praktik, dan makna tradisi tersebut bagi jamaah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data secara deskriptif dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tradisi wiridan ini dilatarbelakangi keprihatinan terhadap kondisi

³⁰ Nurun Nisaa Baihaqi, Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta", *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, No. 1 (2022): 5.

pemuda dan wanita hamil di luar nikah, serta manfaatnya seperti memperlancar komunikasi dan terkabulnya hajat. 2) Praktik wiridan meliputi tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. 3) Makna tradisi ini beragam, antara lain membantu jamaah lebih istiqomah, memberi ketenangan, namun terkadang dirasakan membosankan karena panjangnya bacaan, serta diyakini membawa rezeki.³¹ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan ayat Al-Qur'an dan tujuan praktik, Ihwan meneliti penggunaan surat Al-Kahfi pada tradisi Wiridan yang berada di Madrasah Diniyah Darul Ulum untuk mendidik para santri, sedangkan penulis meneliti penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi Aurod yang terdiri dari empat rangkaian Pembacaan wirid-wirid setelah Shubuh diantaranya: Surat Ar-Rohman, Wirdullatif, Wirdu Asy-Syakron dan Asrosul Al-Fatihah untuk perisai diri

F. Kerangka Teori

Landasan teori ini penulis memfokuskan pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pandangan fenomenologi. Penekanan kajian ini adalah munculnya pemahaman dan pemaknaan pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kajian living Al-Qur'an, sehingga teoritis yang dipakai untuk mengkaji lebih dalam disini adalah teori Fenomenologi Edmund Husserl.

Teori fenomenologi yang peneliti gunakan yaitu teori Edmund Husserl dalam kajian Living Qur'an, Menurut Husserl realitas objek selalu terkait erat dengan kehidupan sehari-hari subjek yang menunjukkan dirinya dalam bentuk yang sesungguhnya. Menurut

³¹ Ihwan Hidayat, "Tradisi Wiridan Surat Al-Kahfi Dalam Mendidik Para Santri Di Madrasah Diniyah Darul Ulum (Study Living Hadits Di Desa Gugut Kec. Rambipuji Kab. Jember)", (Skripsi, Jember: Ushuluddin Adab Dan Humaniora Iain Jember, 2018), 7.

Husserl, fenomena adalah realitas yang muncul begitu saja. Di mana tidak ada lagi penghalang yang memisahkan manusia dengan realitas, sehingga realitas itu dapat terlihat dengan jelas. Konsep ini tercermin dalam semboyan filosofi Husserl: “*Zurück zu den Sachen selbst*” (kembali kepada benda itu sendiri). Namun, Husserl berpendapat bahwa kesadaran mengarah pada realitas, di mana kesadaran itu bersifat intensional, yaitu mengarahkan diri pada realitas yang tampak.³²

Fenomenologi, menurut Husserl, berfokus pada pengamatan dan penjelasan ciri-ciri dasar dari gejala sesuai dengan cara gejala tersebut muncul dalam kesadaran. Pendekatannya dimulai dengan subjek (manusia) dan kesadarannya, kemudian berusaha kembali kepada "kesadaran murni." Untuk mencapai kesadaran murni ini, kita perlu membebaskan diri dari pengalaman dan gambaran-gambaran kehidupan sehari-hari. Setelah proses ini dilakukan, yang tersisa adalah gambaran atau intuisi esensial yang lebih murni.³³

Selanjutnya, Husserl berargumen bahwa terdapat kebenaran yang berlaku untuk semua orang dan bahwa setiap orang dapat mencapainya. Untuk menemukan kebenaran ini, seseorang perlu kembali kepada realitas itu sendiri. Dalam bentuk slogan, Husserl mengungkapkan bahwa kembali kepada benda-benda itu sendiri adalah inti dari pendekatannya dalam menggambarkan realitas apa adanya. Setiap objek memiliki hakekatnya, dan hakekat tersebut akan terungkap jika kita terbuka terhadap gejala-gejala yang muncul. Jika

³² Hardiansyah A, “Teori Pengetahuan Edmund Husserl”, *Jurnal Substantia* 15, No. 2 (2013): 234.

³³ Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, “Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol 6, no. 2 (2022): 328.

kita menjauhkan diri dari pandangan-pandangan yang mempengaruhi objek dan merenungkan gejala-gejala tersebut, maka objek itu akan berbicara mengenai hakekatnya dan kita akan memahaminya melalui intuisi dalam diri kita.³⁴

Fenomenologi merupakan kajian tentang pengalaman subjektif atau pengalaman yang berhubungan dengan kesadaran seseorang dari perspektif individu. Dalam penelitian sosial, fenomenologi memiliki sejarah yang cukup panjang, termasuk dalam bidang psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi berfokus pada pemahaman dan interpretasi terhadap dunia. Para peneliti dalam bidang fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana dunia terlihat atau muncul bagi orang lain.

Dengan demikian, fenomenologi merupakan upaya untuk menggali kesadaran melalui sudut pandang subyektif individu yang mengalaminya. Pendekatan ini jelas berbeda dari pendekatan ilmu saraf (neuroscience), yang berfokus pada pemahaman mekanisme kerja kesadaran manusia dalam otak dan sistem saraf, melalui sudut pandang pengamat eksternal. Neurosains memandang fenomena kesadaran sebagai sesuatu yang bersifat biologis, sedangkan fenomenologi mendeskripsikan pengalaman manusia sesuai dengan cara orang tersebut mengalaminya, yaitu dari perspektif orang pertama.³⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan) yaitu peneliti langsung terjun ke Pondok

³⁴ Muhammad Fitrah and Astrid Veranita Indah, "Komparasi Fenomenologi Edmund Husserl Dan Martin Heidegger," *Sulesana* 18, no. 1 (2024): 6.

³⁵ Muhammad Fitrah, "Komparasi Fenomenologi Edmund, 9.

Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur. Penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl akan diterapkan untuk mengkaji pengalaman subjektif para santri dalam menjalani tradisi pembacaan Aurod Ba'da Shubuh di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana para santri merasakan dan memaknai pengalaman spiritual mereka dalam mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai pelindung batin mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengaruh spiritual dari tradisi Aurod pada kehidupan sehari-hari santri.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis:

- a. Data Primer: Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ustadz dan santri yang aktif mengikuti tradisi Aurod Ba'da Shubuh. Wawancara ini difokuskan pada pemahaman mereka mengenai pengalaman pribadi dalam mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan dampaknya pada kehidupan spiritual mereka. Selain itu, pengelola pesantren juga akan diwawancarai untuk memahami tujuan dan makna dari praktik ini. Observasi langsung terhadap pelaksanaan Aurod juga akan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih otentik.
- b. Data Sekunder: Data sekunder akan diperoleh melalui kajian literatur, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan konsep Living Qur'an, serta teori

fenomenologi Edmund Husserl. Dokumen terkait pondok pesantren, seperti pedoman dan sejarah pesantren, juga akan digunakan untuk memberikan konteks lebih dalam terhadap tradisi yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Wawancara Fenomenologis: Teknik wawancara mendalam dengan pendekatan fenomenologis akan digunakan untuk menggali pengalaman subjektif para santri dalam mengamalkan *Aurod* Ba'da Shubuh. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap makna dan perasaan mereka terhadap praktik tersebut, serta bagaimana amalan ini berperan dalam ketahanan batin dan kehidupan spiritual mereka. Pendekatan fenomenologi dalam wawancara ini mengutamakan pemahaman mendalam dari sudut pandang informan.
- b. Observasi Partisipatif (Field Research): Penelitian ini akan menggunakan metode field research, di mana peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan pembacaan *Aurod* Ba'da Shubuh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih langsung mengenai pelaksanaan tradisi tersebut. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, memungkinkan peneliti untuk merasakan pengalaman yang sama dan mengamati secara langsung bagaimana para santri menjalani praktik spiritual ini dalam konteks kehidupan mereka.
- c. Studi Dokumentasi: Peneliti juga akan mengumpulkan data dari berbagai sumber dokumentasi, seperti kitab-kitab yang digunakan dalam tradisi *Aurod*, pedoman internal pesantren,

dan literatur lainnya yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Dokumentasi ini akan membantu dalam memperkuat analisis teori dan memberikan wawasan lebih dalam tentang praktik tersebut.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah fenomenologis yang diusulkan oleh Edmund Husserl, sebagai berikut:

- a. Epoché (Penyisihan Prasangka): Peneliti akan mengesampingkan segala bentuk prasangka atau asumsi yang sudah ada sebelum memulai analisis data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk fokus sepenuhnya pada pengalaman subjektif informan dan memahami fenomena dari perspektif mereka.
- b. Reduksi Transendental: Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis dengan cara mendeskripsikan pengalaman-pengalaman spiritual yang dialami oleh para santri selama mengikuti tradisi *Aurod* Ba'da Shubuh. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam pengalaman mereka, yang menunjukkan esensi dari praktik tersebut.
- c. Reduksi Eidetis: Peneliti akan melakukan reduksi eidetis untuk menemukan inti dari pengalaman spiritual yang dirasakan selama pelaksanaan *Aurod*, dengan tujuan untuk mengungkapkan esensi mendalam dari praktik tersebut yang memberikan perlindungan batin bagi para santri.³⁶

³⁶ Ahmad Zarkasi, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Idea Press, 2020): 40.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan kajian ini, kajian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan. Bab pertama berisi pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang penelitian, problematika yang berbentuk rumusan masalah, tujuan atas jawaban dari rumusan masalah, manfaat dari kajian, tinjauan pustaka yang digunakan untuk menganalisis atau meninjau kembali literatur yang telah dipublikasikan, metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan kajian ini, telaah terhadap kajian terdahulu, dan sistematika kajian yang menjelaskan rangkaian pembahasan.

Pada bab dua berisikan tentang pembahasan landasan teori penelitian yang mana bertujuan untuk memaparkan landasan teoritis dan informasi terhadap variable-variabel pada judul penelitian. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang teori dari kajian Living Qur'an dan teori Fenomenologi dalam menanggapi studi Living Qur'an.

Adapun pada bab ketiga, menjelaskan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah. Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang profil Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur.

Pada bab keempat, yaitu hasil uraian dari penelitian di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyyah Selajambe. Pada bab ini akan di paparkan mengenai analisis praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi *Aurod* ba'da shubuh dan makna dari praktik tersebut berdasarkan pendekatan fenomenologi, serta tanggapan dari Santri dan Asatidz

Pada bab kelima, yaitu kesimpulan dari kajian ini diberikan atas jawaban dari rumusan masalah. Selain itu, saran akan diberikan

terhadap celah kajian ini sehingga masih dapat dibahas atau diteliti lagi dengan tema yang sama.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**